

Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)

Siti Nurjanah

MA NU Asy-Syakuriyan
sitinoerjanah83@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the moral formation of learners based on habituation and exemplary, and to determine the success of the formation of habitual morals and exemplary in Madrasa Aliya Negeri 2 Kuningan, West Java. The author uses a qualitative method with a phenomenological approach, so in collecting data, the author uses observation techniques, in-depth interviews, documentation and using the data technique child can data model Miles and Huberman. Habit based and exemplary moral formation in Madrasa Aliya Negeri 2 Kuningan West Java was carried out with various activities, namely: Habit of dhuhur prayer in congregation, habituation of Infaq every Friday morning, habituation of Asr prayer in congregation, habituation of tadarus al-Qur'an, habituation of tahfizd together every Monday the flag ceremony is over, habituation of yasinan and khitobah (lectures) every Friday morning, habituation in dress. The exemplary moral-based formation is carried out with various activities, namely: discipline, honesty, responsibility, humility, emotional control, the ability of the teachers to control emotions differently, some are good so that they think first before acting, polite, average the average teacher shows a polite attitude, both in speaking and behaving, exemplary by civilizing the S5, exemplary welcoming students in front of the gate, so that citizens of Madrasa Aliya Negeri 2 Kuningan can improve their religion (religious), change attitudes (akhlakul karimah), love to read and improve concern for the environment

Keywords: Moral formation, habituation, exemplar, Madrasa

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan akhlak pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kuningan Jawa Barat. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik anak bisa data model Miles dan Huberman. Pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah,

pembiasaan Infaq setiap jum'at pagi, pembiasaan Shalat Ashar berjamaah, pembiasaan tadarus al-Qur'an, pembiasaan tahfizd bersama setiap senin selesai upacara bendera, pembiasaan yasinan dan khitobah (ceramah) setiap jum'at pagi, pembiasaan dalam berpakaian. Adapun pembentukan akhlak berbasis keteladanan dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, kemampuan guru-guru mengendalikan emosi berbeda-beda, ada yang baik sehingga berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sopan santun, rata-rata guru menunjukkan sikap yang sopan, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku, keteladanan dengan membudayakan S5, keteladanan menyambut peserta didik di depan gerbang, sehingga warga MAN 2 Kuningan dapat meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kata Kunci: *Pembentukan akhlak, Pembiasaan, Keteladanan, Madrasah*

Pendahuluan

Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Kejadian ini menjadi indikasi kuat mengenai mulai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan cukup menjadi keprihatinan bersama (Unwanullah, 2012). Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah mengubah wajah dunia semakin berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. Globalisasi yang telah lama terjadi memberikan banyak dampak bagi seluruh Negara di dunia tak terkecuali Indonesia (Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff, 2002).

Penciptaan sistem-sistem nilai global dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Pengaruh budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemerkosaan dan *imperialisme* budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya) (Alam, 1998).

Pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak-anak. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah Swt berupa akal dan pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berpikir tidak akan

berkembang tanpa adanya proses pendidikan, pembelajaran serta pengalaman (Putra, 2018).

Siswa siswi di MAN 2 Kuningan tidak sedikit yang melanggar aturan yang ada di MAN 2 Kuningan seperti: datang terlambat, tidak ikut *tadarusan* pada awal masuk belajar, ribut di kelas, dan tidak memperhatikan guru ketika sedang proses pembelajaran, baju dikeluarkan, rambut, kuku, dan pakaian seragam yang tidak rapih, tidak mengerjakan tugas rumah, dan tugas-tugas yang lainnya, merokok, bolos, dan sebagainya, menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Mei 2017 di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.

Dalam hal ini guru dituntut dapat berupaya membawa anak didik kearah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah peserta didik. Namun, kenyataannya akhlak generasi bangsa semakin lama semakin memprihatinkan (Farisi, 2016).

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional (Sutikno, 2016).

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut di antaranya bisa disimak dari

berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras. Hal ini diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno, ketidakpatuhan anak didik kepada guru, kekerasan dan kecurangan yang bertambah, dan kebohongan yang semakin lumrah (Muzayanah, 2014).

Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di sekolah yang berbasis Islam, seperti madrasah memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan yang baik (*uswah*) (Jumhuri, 2016).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya (Nashihin, 2015).

Seringkali guru melarang merokok, padahal para guru sendiri tanpa rasa malu merokok di lingkungan

sekolah. Itulah contoh ketidakadaan keteladanan. Seorang ibu dari salah satu peserta didik mengambil raport anaknya ke sekolah dengan memakai baju yang ketat atau tidak pantas untuk dipakai ke tempat resmi, Sehingga perlu dicari solusi pembentukan akhlak peserta didik yang berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Dari rumusan masalah di atas, pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan diiringi kontrol (*mutaba'ah*) untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu. Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun akhlak peserta didik-siswi sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi martabat ideologi bangsa. (Nashihin, 2015)

Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia (Ghani, 2015).

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia (Ghani, 2015).

Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat, dan daya keadilan, berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak *syara'* dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an (Rostitawati, 2015)..

Salah seorang tokoh teori pembiasaan adalah, Edward lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu diantaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of diuse*). (Nashihin, 2015).

Teori pembiasaan dalam pendidikan adalah yang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan

melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik (Jumhuri, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik yang berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode

Penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif studi kasus, lokasi penelitian di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, staff TU dan siswa, sedangkan data sekunder berupa dokumen, visi dan misi, jadwal kegiatan, adapun metode pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan interview kepala sekolah, guru, TU, peserta didik, orang tua siswa, dan penjaga sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari *informan* kunci, yaitu Kepala madrasah MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat. Para Guru PAI, staff dan karyawan serta para Siswa di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang

Kuningan Jawa Barat, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari *informan* pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan.

b. Penyajian data (*display data*)

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat).

c. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan mana data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

d. Pengecekan keabsahan data

Upaya untuk memperoleh kebenaran data yang diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan data. Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat

dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan

Adapun keberhasilan pembentukan akhlak berbasis pembiasaan di MAN 2 Kuningan adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah

Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah merupakan rutinitas dan kewajiban siswa-siswi di MAN 2 Kuningan Jawa Barat. Metode keteladanan menjadi yang paling efektif dalam membina akhlakpeserta didik. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik memiliki kesanbaik yang ingin diaktualisasikan oleh peserta didik. Secara psikologis, semua gerak gerik pendidik, cara berkomunikasi pendidik, penggunaan isyarat danbahasa tubuh pendidik ingin diikuti oleh peserta didik (Nashihin, 2015).

Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah yang diterapkan dibagi dua gelombang. Gelombang pertama setelah adzan berkumandang siswa yang sudah terjadwal maka siswa langsung bergegas menuju masjid dengan guru yang selesai mengajar waktu jam pelajaran waktu itu. Kemudian untuk siswa yang lain menunggu bel istirahat untuk shalat dhuhur. Karena kondisi masjid yang kurang memuat banyak jam'ah maka pihak sekolah membuat jadwal sesuai dengan kondisi masjid agar cukup untuk dipakai shalat berjama'ah, meskipun tidak semua mengikuti tetapi kegiatan ini

berjalan dengan baik tanpa ada paksaan dari gurunya sendiri.

Madrasah mewajibkan kegiatan shalat dhuhur berjamaah karena shalat dhuhur merupakan shalat wajib yang dikerjakan oleh semua umat Islam dan madrasah juga menekankan untuk dilaksanakan secara berjamaah. Dan shalat dhuhur ini sudah menjadi kegiatan rutinitas siswa dalam sehari-hari.

b. Pembiasaan Infaq setiap jum'at pagi

Menurut Nengsih "Sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat". Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini(Ningsih, Zamroni, & Zuchdi, 2015).

Salah satu kebiasaan yang diterapkan di MAN 2 Kuningan adalah pemungutan infaq yang dilakukan setiap hari jum'at pada jam pertama ketika KBM berlangsung, mekanisme pemungutan infaq dilakukan oleh anggota OSIS seksi keagamaan yang berjumlah 6 orang, mereka dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok tiga orang anggota, bertugas berkeliling dari kelas X sampai kelas XII, jumlah keseluruhan kelas adalah 24 rombel, waktu yang dibutuhkan setiap kelas untuk pemungutan infaq adalah 5 menit dan setiap kelas rata-rata mendapat Rp. 30.000 sampai Rp. 40.000

jumlah total kurang lebih Rp. 700.000 sampai Rp. 800.000, dari hasil pemungutan infaq tersebut dialokasikan untuk kemakmuran masjid madrasah, bantuan untuk bencana alam dan membantu warga madrasah yang bersifat kemanusiaan, seperti keluarga warga madrasah ada yang terkena musibah bisa mengambil dari dana infaq tapi hanya bersifat membantu, karena di madrasah ada dana social dari guru-guru madrasah.

c. Pembiasaan Shalat Ashar berjamaah

Kebiasaan yang selalu diterapkan di MAN 2 Kuningan salah satunya adalah kebiasaan shalat ashar berjamaah, walau pun dalam pelaksanaannya dilakukan setelah KBM berahir atau pada jam pulang sekolah siswa harus mengikutinya, adapun mekanisme pelaksanaannya adalah seluruh siswa tidak diperbolehkan meninggalkan madrasah sebelum melakukan shalat ashar berjamaah.

Pelaksanaan shalat ashar berjamaah ini dilaksanakan pada jam 15.15 WIB ketika KBM di MAN 2 Kuningan berahir, sedangkan masuknya waktu shalat ashar adalah jam 15.00 WIB, tehnik pelaksanaan shalat ashar berjamaah sama seperti shalat dhuhur yaitu ada dua gelombang, gelombang pertama ketika waktu shalat ashar masuk, dan gelombang kedua ketika KBM berahir, Seperti yang diungkapkan oleh Jumhuri bahwa memang dalam pendidikan karakter diutamakan keteladanan dari semua warga atau komponen sekolah baik kepala sekolah, guru dan staf, harus selalu konsisten dalam kata, sikap dan perbuatan(Jumhuri, 2016).

Kebiasaan shalat ashar berjamaah di madrasah merupakan salah satu strategi untuk meminimalisir siswa yang meninggalkan shalat ashar, karena seusia mereka sudah masuk ketegorin *baligh*, setelah siswa-siswi melakukan shalat ashar berjamaa baru mereka diperbolehkan meninggalkan madrasah

d. Pembiasaan *tadarus* al-Qur'an

Pendidikan karakter bisa membentuk budaya sekolah sesuai dengan pendapat Mishbahushbahwa "pendidikan karakter pada tingkatan instusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah"(Mishbahush, 2016)

Selain shalat dhuhur berjamaah kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di MAN 2 Kuningan Jawa Barat yaitu *tadarus* al-Qur'an setiap pagi. Dalam *tadarus* al-Qur'an ini ada dua gelombang yaitu pada jam 06.35 WIB perwakilan satu kelas satu anak yang sudah dipilih oleh guru lewat seleksi dan membacanya di ruang tata usaha memakai alat pengeras suara sehingga terdengar di lingkunagan MAN 2 Kuningan Jawa Barat, ini berlangsung sampai jam masuk tiba lalu, dilanjutkan *tadarus* al-Qur'an dikelas-kelas selama 15 menit dengan didampingi oleh guru pada jam pertama pembelajaran.

Setelah membaca al-Qur'an selesai lalu semua siswa membaca doa lalu dilanjut dengan surat pendek apabila jam pertamanya adalah mata pelajaran agama. Setiap harinya siswa selalu

dusahakan untuk *tadarus* al-Qur'an meskipun hanya satu ayat. Selain membaca al-Qur'an setiap pagi, siswa yang belum lancar membaca al-Qur'annya akan ada bimbingan setiap hari jum'at. Dalam pelaksanaannya dibimbing oleh siswa yang sudah dipilih langsung oleh guru.

- e. Pembiasaan tahfizd bersama setiap senin selesai upacara bendera

Kegiatan yang selalu dilaksanakan di MAN 2 Kuningan adalah tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan bersama di tengah-tengah lapangan yang dipandu oleh petugas yang sudah di tunjuk oleh kesiswaan, pelaksanaan tahfidz bersama ini dilaksanakan kurang lebih 20 menit setelah pelaksanaan upacara bendera, semua siswa tidak diperkenankan meninggalkan lapangan upacara, mereka dipersilahkan duduk sambil mengikuti bacaan pemandu atau petugas, adapun surat yang dibaca adalah surat-surat pendek, sama seperti bacaan yang dilakukan di kelas setiap hari sebelum belajar, cuman kalau hari senin dilaksanakan bersama-sama di lapangan upacara bendera.

Dimana kegiatan pembiasaan ini diangkat dari Karakter Religius dan Akhlak Mulia serta Karakter Peduli Lingkungan. Dimana hal ini sejalan dengan Supian bahwa pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk menanamkan nilai-nilai baik pada peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, serta adat istiadat (Bakar, 2008).

- f. Pembiasaan *yasinan* dan *khitobah* (ceramah) setiap jum'at pagi

Kegiatan membaca surah *Yasin* bersama yang dilakukan pada hari jum'at pagi di lapangan merupakan salahsatu kegiatan rutin yang dilakukan di lingkungan MAN 2 Kuningan, kegiatan *yasinan* dan *khitobah* dimulai pukul 06.30. WIB sampai pukul 07.00 WIB. Adapun kegiatan *khitobah* (ceramah) dilakukan setelah membaca *yasin* bersama, dan penceramah atau petugasnya adalah perwakilan dari tiap-tiap kelas, mulai kelas XII sampai kelas X, dari kelas tertinggi dulu sampai ke kelas sebwahnya, tujuan kegiatan *khitobah* atau ceramah adalah untuk melatih mental dan keberanian peserta didik tampil di depan public, adapun tema yang diangkat bebas sesuai dengan keinginan petugas penceramah, seluruh kegiatan ini dilakukan sebagai pembekalan spiritual dan mental peserta didik dari hal-hal yang negative, selain tujuan tersebut, dalam kegiatan ini siswa juga mendoakan orang tua, keluarga, saudara mereka yang sudah meninggal dunia.

Menurut Rosniati "Sekolah (pendidikan) merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat". Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan

menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain (Hakim, 2015).

g. Pembiasaan dalam berpakaian

Selain pembiasaan dalam *tadarus* al-Qur'an di MAN 2 Kuningan Jawa Barat juga sangat memperhatikan kedisiplinan dalam berpakaian pada siswa. Perkembangan zaman yang modern ini banyak sekali model-model pakaian yang beraneka ragam bentuknya, sehingga banyak siswa yang mengikuti model tersebut. Sampai-sampai baju seragamnya mereka model yang tidak sesuai dengan peraturan madrasah. Untuk itu di MAN 2 Kuningan Jawa Barat sangat memperhatikan kedisiplinan berpakaian atau berseragam sesuai dengan peraturan madrasah. Setiap hari senin tepatnya setelah upacara bendera petugas ketertiban dibantu wali kelas mengakan pengecekan seragam siswa dan di lain hari juga diadakan penertiban yang mendadak yang dilakukan oleh petugas ketertiban.

Apabila ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka guru langsung memerintahkan mereka untuk membuat barisan sendiri di depan. Lalu petugas ketertiban yang mengatasinya. Petugas ketertiban dan dibantu oleh wali kelas langsung meneliti satu persatu siswa. Pada saat itu ada siswa yang melanggar model seragam yaitu celananya di model pensil langsung petugas ketertiban memberi peringatan pertama yaitu

dengan menyobek pinggir celana sekitar 15 cm dan siswa yang betnya belum dipasang peringatan pertamanya yaitu menyuruh siswa tersebut untuk membeli bet yang ada di koperasi madrasah. Kalau sudah tiga kali melanggar maka petugas ketertiban menyerahkan siswa tersebut ke guru BK untuk di tindak lanjuti dengan memanggil orang tuanya untuk datang ke madrasah.

Menurut Rosanti, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Hakim, 2015).

Adapun keberhasilan pembentukan akhlak dengan menggunakan metode keteladanan di MAN 2 Kuningan adalah sebagai berikut:

a. **Kedisiplinan**

Kedisiplinan dapat dipahami sebagai sikap yang taat pada peraturan. Aturan yang dimaksud di sini tentu peraturan yang ditetapkan di sekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mengajarkan peserta didik

tentang kedisiplinan, tapi lebih dari itu, guru menunjukkan sikap yang disiplin.

Kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Bukan hanya karena materi pelajaran tidak tertinggal, tetapi kedisiplinan tersebut akan menjadi contoh yang baik bagi pesertadidik.

Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru meliputi tiga hal, yaitu disiplin waktu, disiplin kerja dan disiplin aturan. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan guru-guru MAN 2 Kuningan dalam ketiga hal tersebut,

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 23 Januari 2017 di MAN 2 Kuningan, dan dari hasil observasi penulis menilai bahwa kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas cukup baik. Walaupun tidak semua guru telah hadir di lingkungan sekolah sebelum pukul 07.00, tetapi hal tersebut tidak menjadikan terbaiknya tugas-tugas guru, karena guru-guru yang bertugas mengajar di jam pelajaran pertama, bertugas sebagai guru piket atau tugas-tugas pendidik lainnya tetap akan hadir di sekolah lebih awal.

Kedisiplinan kerja jugacukup baik, rata-rata guru segera menuju ke ruang kelas untuk mengajar sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Kedisiplinan dalam menaati aturan juga demikian, terlihat dalam berpakaian rata-rata guru menggunakan pakaian sesuai dengan aturan.

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas dipahami bahwa rata-rata guru-guru di MAN 2 Kuningan kecamatan Ciawigebang bersikap disiplin. Kedisiplinan menjadi salah satu

hal yang ditekankan oleh kepala sekolah demikelancaran proses pembelajaran. Hanya terdapat beberapa guru yang masihterkadang tidak tepat waktu dalam melaksanakan tugasnya.

Salah satu yang dilakukan oleh pendidik di lingkungan MAN 2 Kuningan adalah menegakkan kedisiplinan, ruang lingkup disiplin sangat luas dari mulai cara berpakaian, datang ke sekolah, masuk kelas, dan keluar kelas, semuanya dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, misalnya pada hari senin pendidik diwajibkan memakai pakaian putih hitam, hari selasa berpakaian sepe, hari rabu berpakaian biru dongker, hari kamis berpakaian batik sekolah, hari jum'at berpakaian kokoh, dan hari sabtu berpakaian batik kuningan, pemandangan ini terlihat oleh peserta didik sehingga mereka pun memakai pakaian yang sudah ditentukan dari pihak madrasah, untuk peserta didik kalau hari senin dan selasa berpakaian putih abu-abu, rabu dan kamis berpakaian batik dan celana putih, kalau hari jum'at dan sabtu berpakaian pramuka, mereka memakai pakaian sesuai aturan dari madrasah dikarenakan melihat bapak-ibu guru yang selalu disiplin dalam berpakaian.

b. Kejujuran

Jujur ialah menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani, seperti mengatakan yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan kecurangan sepertimenyontek. Kejujuran menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah Rasulullah Saw, sehingga beliau pun digelar al-amin (yang dapat dipercaya).

Dalam mendidik, guru mesti bersikap jujur. Sebab tanpa kejujuran, pelajaran-pelajaran atau berita-berita yang disampaikan akan menjadi sesuatu yang meragukan. Jika seorang guru sering terlihat tidak bersikap jujur, maka itu akan menyebabkan peserta didik meragukan apa yang dikatakannya termasuk pelajaran yang disampaikan.

c. **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab ialah melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya. Setiap guru di MAN 2 Kuningan menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Kesadaran mendorong para guru MAN 2 Kuningan untuk selalu memerhatikan dan mengawasi peserta didiknya, mengarahkannya, dan mendisiplinkannya. Setiap pendidik bertanggung jawab untuk membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik dan bermanfaat, baik dari sisi keimanan, perilaku, fisik, mental, akal dan sosialnya.

Guru MAN 2 Kuningan menyadari konsekuensi jika guru melalaikan tanggung jawabnya, yang dapat menyebabkan peserta didik menjujupa kerusakan, lalai dengan kewajiban, dan melakukan kesalahan secara berulang-ulang, dan pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi orang yang berperilaku menyimpang, dan lalai terhadap tanggung jawabnya. Karena itu para pendidik harus memperlihatkan contoh kepada peserta didiknya dengan melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

Guru harus menyadari tanggung jawabnya untuk mengarahkan peserta didik menuju kesuksesan dunia akhirat. Instrument untuk meraih kesuksesan tersebut tidak lain adalah ilmupengetahuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam merealisasikan tugas utamanya sebagai seorang pendidik, guru mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik supaya dapat dipahami, dihayati dan diamalkan.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan peserta didiknya kearah yang lebih baik untuk meraih kesuksesan. Itulah yang dilakukan oleh sebagian guru-guru di MAN 2 Kuningan, sehingga tidak hanya sekedar datang ke sekolah untuk mengajar di kelas tapi juga terus mengawasi tingkah laku peserta didik. Materi yang diajarkan tidak hanya untuk sekedar diketahui, melainkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. **Rendah Hati**

Bersikap rendah hati dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan perlu ditunjukkan oleh setiap guru. Perilaku yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam hal ini seperti tidak memamerkan kekayaan, dan tidak memamerkan kemampuan. Untuk mengetahui keteladanan guru dengan sifat rendah hati,

Kerendahan hati yang ditunjukkan seseorang apalagi pendidik tidak akan

menjadikan dirinya direndahkan, justru sebaliknya akan menambah wibawanya. Pada dasarnya seseorang yang benar-benar memiliki kelebihan tidak perlu menyombongkan kelebihan tersebut, cukup dengan memanfaatkan kelebihan tersebut pada tempatnya dan dengan sewajarnya. Baik kelebihan itu dari segi materi maupun kemampuan yang dimiliki.

Dari keterangan yang penulis dapatkan melalui wawancara, guru-guru MAN 2 Kuningan bersikap rendah hati terlihat dari cara berpakaian mereka yang seadanya, seperti itu juga yang penulis amati. Kemampuan yang berupa keterampilan ataupun pengetahuan yang dimiliki tidak untuk dipamerkan, kemampuan diperlihatkan atau diceritakan pada saat dibutuhkan atau dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik.

e. **Pengendalian Emosi**

Pengendalian emosi yang dimaksud adalah bagaimana mengelola dan mengatur emosi, sehingga tidak mudah marah atau bersedih, dan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Ketika mendapati masalah seperti peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak serta merta dihadapi dengan kemarahan, tetapi berpikir terlebih dahulu tentang kondisi yang terjadi. Kemudian menentukan tindakan apa yang tepat dilakukan dalam menangani permasalahan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana pengendalian emosi guru-guru, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi, penulis melihat bahwa selain menasehati dan

menegur secara halus, tidak jarang juga guru-guru memarahi peserta didik ketika melakukan pelanggaran atau mengabaikan tugas yang diberikan.

Setiap guru memang selayaknya memahami karakter peserta didiknya, supaya tidak salah dalam mengambil tindakan terhadap perilaku mereka. Mendukung yang berprestasi dengan dukungan yang selayaknya supaya tidak menjadikannya sombong dan dan meremehkan yang lain. Demikian juga sebaliknya, tindakan terhadap peserta didik yang melanggar tidak boleh didasari dengan kebencian.

Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik pada kebaikan, jika yang melakukan kesalahan sudah bisa menghentikan kesalahannya dengan memberi nasehat, maka hukuman atau memarahi tidak perlu lagi, bahkan memarahi atau menghukum dapat berdampak negatif bagi mental peserta didik.

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pengendalian emosi guru-guru MAN 2 Kuningan berbeda-beda, yang pengendalian emosinya baik akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, dan tindakan-tindakan yang diambil disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tetapi ada juga yang tidak demikian, sehingga menimbulkan kesan mudah marah dari peserta didik. Marah tentu tidak jadi masalah jika memang ditempatkan pada tempatnya sebagai upaya membina peserta didik.

Yang perlu dimiliki seorang guru bukan hanya pengendalian emosi, tetapi juga perlu memahami karakter-karakter peserta didik yang tentunya berasal

darilatar belakang yang berbeda. Perbedaan karakter peserta didik dapat dijadikan acuan dalam menyikapi perilakunya. Sehingga kekurangan atau kekeliruan yang sama dari berbagai peserta didik tidak harus disikapi dengan cara yang sama pula.

Jika menasehati dengan lembut sudah bisa merubah perilaku negatif atau kekurangan dari peserta didik, maka menghukum ataupun memarahi sudah tidak perlu lagi dilakukan.

f. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap yang menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Secara sosiologis, sopan santun menjadi pertimbangan pokok untuk menilai baik buruknya seseorang. Karenabiasanya setiap suku atau bangsa memiliki adat istiadat tertentu yang diwariskannya dari nenek moyangnya. Dipandang baik bagi orang yang mengikutinya dan dipandang buruk bagi orang yang melanggarnya (Lazim, 2011).

Penilaian baik buruk secara sosiologis ini kadang berubah-ubah karena berdasarkan tradisi atau adat istiadat, sedangkan adat istiadat berubah sesuai perkembangan zaman. Menjadi salah satu tugas guru adalah bagaimana menjadikan peserta didiknya dinilai baik dalam pandangan masyarakat. Sehingga tidak sekedar mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik untuk diketahui, tetapi juga mendidiknya sehingga menjadi orang yang memiliki sikap sopan santun.

Pelajaran sopan santun tersebut termuat dalam mata pelajaran muatan

lokal, danyang lebih penting dari itu adalah keseharian guru yang memberi teladan dengan menunjukkan sikap sopan santun. Untuk mengetahui bagaimana guru-guru memberi teladan dengan sikap sopan santun,

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas, peneliti menilai bahwa secara umum guru-guru MAN 2 Kuningan berperilaku sopan, baik terhadap peserta didik maupun sesama guru dan orang lain. Adab sopan santun yang ditunjukkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Akan tetapi ada di antara guru yang kadang bersikap kurang sopan sehingga tidak semuanya patut diteladani. Untuk menjadi teladan, sikap yang baik seharusnya ditunjukkan oleh seluruh pendidik baik guru terlebih lagi orang tua. Teladan ditunjukkan setiap saat, sehingga guru menjadi teladan bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi teladan ketika berada di lingkungan masyarakat.

g. Keteladanan dengan membudayakan 5S

Penerapan metode keteladanan yang dilaksanakan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat adalah membudayakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Sebelum masuk kelas siswa terlebih dahulu berjabat tangan dengan guru yang sudah datang saat itu. Ketika setelah bel masuk siswa dibiasakan membaca do'a tanda dimulainya pelajaran. Ketika siswa bertemu dengan guru ataupun berbicara dengan guru siswa dibiasakan untuk senyum, sapa dan bertutur kata yang baik dan sopan. Contoh para guru yang disiplin waktu dengan hal ini murid akan memandang

gurunya sebagai guru yang disiplin waktu sehingga mereka juga mengikuti apa yang dilakukan gurunya, dan para guru di sini bersikap sopan santun dan berbicara dengan sopan dan baik (Prayogo, 2018).

h. **Keteladanan menyambut peserta didik di depan gerbang**

Keteladanan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru MAN 2 Kuningan adalah menyambut peserta didik yang datang ke madrasah, sambil senyum dan memperhatikan cara berpakaian peserta didik, hal ini membuat peserta didik merasa diperhatikan oleh bapak ibu guru mereka sehingga mereka bergegas untuk berangkat ke madrasah dan merapikan pakaian sebelum masuk madrasah serta memberi hormat kepada guru yang menyambut mereka di depan pintu gerbang, keteladanan dalam memberlakukan peserta didik secara baik dan sopan membuat karakter positif dalam diri peserta didik, mereka merasa semua guru di madrasah selalu memantau mereka, sehingga mereka pun tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan pembentukan akhlak melalui kegiatan pembiasaan di MAN 2 Kuningan memiliki hal pendukung dan penghambat adalah sama. Namun, memang dari sudut pandang dan permasalahan yang berbeda. Seperti pada faktor pendukung:

Pertama, komitmen guru dalam menjalankan peran sangat mempengaruhi

efektifitas dari pelaksanaan pembentukan akhlak melalui kegiatan pembiasaan. Yang mana guru memiliki banyak peran yakni sebagai pengawas pelaksanaan pembiasaan di pagi hari sebagai pembina kegiatan keagamaan (tidak semua guru), mentertibkan peserta didik dalam beberapa kegiatan, serta memberi teladan pada saat di kelas maupun di luar kelas.

Kedua, keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan ini dimaksudkan adalah membantu proses pengawasan serta terlibat langsung dalam kegiatan sehingga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik yang lain. Peserta didik ini adalah anggota OSIS, ASBN, PIK-R dan POKJA.

Ketiga, optimalisasi peran komite sekolah dan paguyuban, dimana sekolah melibatkan Komite Sekolah dan paguyuban dalam proses pengawasan pelaksanaan serta meminta bantuan dalam bentuk materi, jasa dan pemikiran dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

Keempat, kepedulian wali murid menjadi salah satu pendukung yang sangat kuat dalam keberhasilan penguatan pembentukan akhlak. Karena orang tua akan membantu anak menumbuhkan kesadaran agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik. Selain itu orang tua juga membantu sekolah dalam hal pendanaan atau dalam bentuk lainnya. Seperti pendanaan untuk kegiatan madin, sumbangan makanan untuk kegiatan bakti sosial dan lain sebagainya. Terkadang orang tua juga melaporkan tindakan peserta didik yang kurang baik pada paguyuban atau komite sekolah sehingga dapat ditindaklanjuti oleh sekolah.

Kelima, kesadaran peserta didik dalam melaksanakan juga menjadi salah satu kunci sukses pelaksanaan dari kegiatan pembiasaan. Karena ia adalah subjek dari kegiatan tersebut, maka biasanya juga akan mengimbas pada peserta didik yang tidak mau mengikuti dengan baik sehingga mau mengikuti dengan baik juga.

Keenam, sarana prasarana sekolah yang memadai salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembentukan akhlak melalui kegiatan pembiasaan di MAN 2 Kuningan. Karena dalam pelaksanaannya memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti ruang kelas, mushola, seperangkat audio sistem, dan ruang-ruang lainnya.

b. Faktor penghambat

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pembentukan akhlak di MAN 2 Kuningan adalah:

Pertama, longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan.

Kedua, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan, karena memang tak semua peserta didik bisa tertib saat tidak ada pengawasan.

Ketiga, kurangnya kepedulian wali murid juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada juga menjadi hambatan. Karena memang kegiatan pembiasaan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Seperti dalam

pelaksanaan sholat berjamaah, masjid yang dimiliki sekolah tidak dapat menampung seluruh peserta didik.

c. Solusi faktor penghambat

Solusi dari faktor penghambat yang dialami di MAN 2 Kuningan adalah sebagai berikut:

Pertama, longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Sehingga kepala sekolah melakukan pemantauan, pengawasan, pengarahan dan pembinaan yang biasanya dilakukan langsung di kelas maupun pada saat rapat dinas. Hal ini juga berlaku pada staf dan karyawan sekolah.

Kedua, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan, karena memang tak semua peserta didik bisa tertib saat tidak ada pengawasan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut dibuatkan jadwal piket yang mana guru dan staf yang mendapat jadwal harus berkeliling mengawasi kegiatan pembiasaan. Petugas piket ini juga dibantu oleh guru agama, guru BK dan juga Waka Kesiswaan.

Ketiga, kurangnya kepedulian wali murid juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah. Maka dari itu, sekolah memberitahukan kepada orang tua terkait perilaku anak yang kurang baik melalui BK jika perilaku peserta didik yang dimaksud sudah berlebihan.

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada juga menjadi hambatan. Karena memang kegiatan

pembiasaan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah, masjid yang dimiliki sekolah tidak dapat menampung seluruh peserta didik sehingga pelaksanaan shalat berjamaah dini dilakuka secara bergilir dalam satu hari dan dibuat jadwal kelas yang melakukan shalat berjamaah pada hari itu. Namun, bagi peserta didik yang rumahnya jauh, Guru Agama menghimbau agar juga turut serta shalat berjamaah di sekolah.

Kesimpulan

Pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan adalah landasan yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Bentuk-bentuk implementasi pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat yaitu: (1) Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah (2) Pembiasaan Infaq setiap jum'at pagi (3) Pembiasaan Shalat Ashar berjamaah (4) Pembiasaan *tadarus* al-Qur'an (5) Pembiasaan tahfizd bersama setiap senin selesai upacara bendera (6) Pembiasaan *yasinan* dan *khitobah* (ceramah) setiap jum'at pagi (7) Pembiasaan dalam berpakaian.

Penerapan metode keteladanan guru di MAN 2 Kuningan ditunjukkan

dalam berbagai sifat positif berupa: (1) Kedisiplinan; (2) Kejujuran; (3) tanggung jawab; (4) rendah hati; (5) pengendalian emosi; (6) sopan santun; (7) Keteladanan dengan membudayakan S 5; (8) Keteladanan menyambut peserta didik di depan gerbang.

Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kuningan Jawa Barat, telah berhasil membentuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (*religius*), merubah sikap (*akhlakul karimah*), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

- Alam, B. (1998). Globalisasi dan Perubahan Budaya. *Antropologi Indonesia*, 10(1), 52–59. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i1.54.3325>
- Bakar. (2008). Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban. *Jurnal Peradaban*, 35–54(5), 5–25.
- Farisi, S. (2016). Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Ukhuwwah Islamiyyah (Studi- Kasus- Pembelajaran- PAI- di- SMA-Lazuardi- GIS,- Depok). *SAFINA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 26–43. Retrieved from <http://journal.staimi-depok.ac.id/index.php/safina/article/view/3>
- Ghani, A. (2015). Peranan Akidah Dalam Perancangan Pembangunan Ummah: Satu Analisis Dalam Konteks Masyarakat Kini. *Jurnal*

- Usuluddin, 3(March), 13–34.
- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 45–65(2), 12–32.
- Jumhuri, M. (2016). Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NWPutra Narmada). *Al-Amin Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 25–37.
- Lazim, M. (2011). *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139172332.002>
- Mishbahush. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 200–223(2), 65–76. <https://doi.org/https://www.mendelley.com/profiles/sumbula-e-journal/>
- Muzayanah. (2014). Strategi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 01 Purbalingga, Jawa Tengah. *Edukasi*, 13–21(2), 68–74.
- Nashihin. (2015). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia. *Jurnal Ummul Qura*. <https://doi.org/10.1111/medu.12285>
- Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff. (2002). Kurikulum Pendidikan Islam Menghadapi Cabaran Globalisas. In *Prosiding Wacana Pendidikan Islam -Siri 1. Fakulti Pendidikan*.
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2015). Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwekerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 12–22(2), 43–56.
- Prayogo, H. (2018). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus Konsep Dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X Tav Smk Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes). *Jurnal Oasis*, Vol 15, No, 1–20.
- Putra, B. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu dalam Mengembangkan Karakter Religius Sebagai Bagian pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.2407>
- Rostitawati. (2015). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-quran. *Irfani*, 56–67(1), 54–70. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2012.12.041>
- Sutikno, S. (2016). Pola pendidikan Islam dalam surat Luqman ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 34–41(2), 45–72. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.287-302>
- Unwanullah, A. (2012). Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal*

*Pembangunan Pendidikan:
Fondasi Dan Aplikasi, 1(1), 45–
57.*